

PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL MAHASISWA UNIVERSITAS PANCASAKTI MAKASSAR

Development of Student Social Capital Pancasakti University of Makassar

Ismail¹, Rahmatul Hidayat²

¹Universitas Pancasakti Makassar

Email: azkinismail@gmail.com

²Universitas Pancasakti Makassar

Email: attulahyadi86@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Development; Social Capital; College student

Kata Kunci:

Pengembangan; Modal Sosial; Mahasiswa

How to cite:

Ismail, & Hidayat, R. (2020). Pengembangan Modal Sosial Mahasiswa Universitas Pancasakti Makassar. Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(2), 350-360

ABSTRACT

This study aims to explore the potential for social capital of students at Pancasakti University Makassar, from the aspects of increasing trust, the ability of student social interaction, the reciprocal ability of students to develop and increase the capacity and abilities of students. This study uses a phenomenological research method with a qualitative approach. Data collection techniques of this research is done by interviews, observation, review of documents. The research data were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the level trust of mutual trust between bureaucratic staff, lecturers and students has not been well developed so that there is still a slight gap in campus. Student trust in campus institutions is still considered lacking because many students think that the campus has not been transparent about the information needed by students, both academic and non-academic information such as scholarship information that can be accessed by the students themselves. Social interaction that occurs at the campus is considered not optimal because there are several high-ranking officials and lecturers who have activities or activities outside the campus, but overall the social interactions that are built on campus are considered good. Reciprocal has been built well because students and lecturers have mingled with each other during their grace period in the campus environment and lecturers, besides that their level of acceptance on campus is very good and open.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi modal sosial mahasiswa mahasiswa Universitas Pancasakti Makassar, dari aspek peningkatan trust (kepercayaan), kemampuan interaksi sosial mahasiswa, kemampuan reciprocal (timbang balik) mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas dan kemampuan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, telaah dokumen. Data penelitian dianalisis dengan tahapan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat (trust) kepercayaan satu sama lain baik antara staf birokrasi, dosen dan mahasiswa belum terbangun dengan baik sehingga masih ada sedikit kesenjangan yang ditimbulkan dalam kampus. Trust (kepercayaan) mahasiswa terhadap institusi kampus masih dianggap kurang disebabkan masih banyak mahasiswa

menganggap bahwa pihak kampus belum transparan terhadap informasi yang dibutuhkan mahasiswa baik informasi mengenai akademik maupun non akademik seperti informasi beasiswa yang dapat diakses oleh mahasiswa itu sendiri. Interaksi sosial (social interaction) yang terjadi di kampus dianggap masih belum maksimal disebabkan ada beberapa petinggi dan dosen yang memiliki kegiatan atau kesibukan diluar kampus, namun secara keseluruhan interaksi sosial yang terbangun didalam kampus dianggap sudah baik. Reciprocal (timbal balik) sudah terbangun dengan baik disebabkan mahasiswa dan dosen sudah saling berbaur diwaktu tenggang mereka dalam lingkungan kampus dan dosen, selain itu tingkat keterterimaan mereka didalam kampus sudah sangat baik dan terbuka, meskipun sebenarnya pada sistem pelayanan terhadap mahasiswa diakui masih kurang maksimal, yang disebabkan banyaknya staff yang menanggung beban double job dan pekerjaan yang menumpuk sehingga sering dikeluhkan mahasiswa disebabkan pelayanan kampus dianggap lambat dalam menyelesaikan kebutuhan mahasiswanya baik secara administrasi maupun bidang akademisi mereka.

PENDAHULUAN

Modal sosial merupakan norma sosial yang tercipta dan membentuk kualitas maupun kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat yang menjadi perekat sosial dalam menjaga kesatuan masyarakat secara bersama. Modal sosial sebagai komponen penggerak kebersamaan dalam interaksi sosial untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial memiliki peranan penting dibanding dengan infrastruktur ekonomi lainnya sehingga perlu diprioritaskan untuk membangun modal sosial.

Pendidikan sebagai upaya besar yang secara nasional dapat menjadi jalur cepat reformasi sosial. Perguruan tinggi sebagai pilar bangsa dalam mendorong kemajuan pembangunan. Universitas Pancasakti Makassar sebagai perguruan tinggi swasta yang berdiri sejak 8 November 1986. Dalam perkembangannya, Universitas Pancasakti mengelola 4 (empat) fakultas, yakni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Farmasi, Fakultas Kesehatan Masyarakat jenjang Strata (S1) dengan 8 (delapan) Program Studi, yakni Prodi Ilmu Pemerintahan, Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Fisika, Prodi Farmasi, Prodi Ilmu Komputer. Berdasarkan data Universitas Pancasakti pada Tahun akademik 2018/2019, jumlah mahasiswa saat ini sebanyak 2.776 mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Indonesia yang rata-rata didominasi dari Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, yakni 80 persen, dan 20 persen mahasiswa berasal dari berbagai daerah.

Seseorang individu ketika berada pada komunitas baru yang relatif jauh dari daerah asalnya dengan kultur budaya yang telah membentuk diri seseorang sebelumnya sangat berpotensi memunculkan *culture shock*. Perbedaan karakteristik sosial budaya antara Kota Makassar dengan daerah asal mahasiswa, membuat mahasiswa harus banyak melakukan adaptasi, karena mahasiswa Universitas Pancasakti berasal dari berbagai daerah, berbagai macam suku dan budaya serta segala unsurnya yang sangat berbeda dengan daerah asalnya.

Keberadaan mahasiswa Universitas Pancasakti Makassar dari berbagai daerah dengan latar belakang karakter yang dimiliki masing-masing sering menimbulkan sekat di antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya sehingga terjadi tingkat kepercayaan untuk saling bekerjasama menjadi rendah, hubungan komunikasi dan interaksi antar mahasiswa berjalan dengan baik, namun kurang menjadi daya dorong untuk terlibat secara bersama-sama melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya sehingga hubungan timbal balik yang saling menguatkan di antara mahasiswa menjadi lemah dalam mengembangkan kapasitas dan kemampuannya. Selain itu,

kurangnya kegiatan kemahasiswaan maupun insitusi Universitas Pancasakti yang melibatkan mahasiswa menjadi salah satu faktor lemahnya pengembangan modal sosial mahasiswa Universitas Pancasakti.

Untuk mengatasi masalah yang timbul dalam proses adaptasi, mahasiswa dari luar Sulawesi Selatan dituntut untuk mampu mengembangkan modal sosial yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan yaitu terciptanya kualitas bangunan modal sosial mahasiswa, baik dari segi kepercayaan (*trust*), interaksi sosial, dan timbal balik (*reciprocal*) yang kuat harus senantiasa dibangun untuk mempermudah agar individu dapat menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini penting untuk menggali potensi modal sosial mahasiswa Universitas Pancasakti, dari aspek peningkatan *trust* (kepercayaan), kemampuan interaksi sosial mahasiswa, kemampuan *reciprocal* (timbal balik) mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya sehingga tercipta kualitas bangunan modal sosial mahasiswa Universitas Pancasakti yang kuat.

KAJIAN LITERATUR

Konsep modal sosial dikembangkan dari aliran sosial antropologi aliran politik dan ekonomi kelembagaan. Perkembangan modern konsep kunci modal sosial, yakni Bourdieu, Coleman, Putnam dan dikembangkan oleh pakar lainnya, baik dalam konteks pertumbuhan ekonomi, keluarga, kesehatan, kesejahteraan, dan lain-lain. Oleh karena itu pada dasarnya ada berbagai pemahaman, konsep dan definisi modal sosial.

Menurut Bourdieu (1972) mengemukakan bahwa modal sosial adalah agregat sumber daya aktual maupun potensial terkait dengan kepemilikan jejaring kokoh dan hubungan yang kurang lebih bersifat resmi atas jalinan kerja dan pengakuan bersifat timbal balik. Lebih lanjut Putnam (1993), modal sosial merupakan aset yang terbentuk dari relasi dan jejaring sosial yang tertanam dalam relasi antar individu, komunitas dan jejaring. Kemudian Coleman (1998) mengemukakan bahwa modal sosial memiliki tiga dimensi yaitu: a) modal sosial yang mengikat (*bonding*), b) modal sosial yang menjembatani (*bridging*), c) modal sosial yang menghubungkan (*linking*). Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002).

Tiga unsur utama dalam modal sosial menurut (Francis Fukuyama, 2002) adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

1. *Trust* (kepercayaan). Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas. Lebih lanjut Fukuyama (2002) mengatakan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan *social capital*.
2. Interaksi Sosial. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia.
3. *Reciprocal* (timbal balik). Menurut Soetomo (2006) timbal balik adalah cara yang umum untuk menciptakan dan melanjutkan ikatan antara orang-orang.

Hasil penelitian Coleman (1998) berpendapat bahwa modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Adapun fungsi modal sosial menurut Coleman pada dasarnya memiliki dua unsur yang sama, yakni (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek struktur sosial, (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Coleman memberikan dua aspek penting dari struktur sosial untuk mempermudah tercipta modal sosial, yakni aspek pertama terkait struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban maupun sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan sosial tersebut, kemudian aspek kedua terkait adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian Ihsanullah (2016) membahas tentang modal sosial dalam Asosiasi Siswa Pelalawan (Hipmawan) Pekanbaru. Modal sosial dalam Asosiasi Siswa Pelalawan (Hipmawan) Pekanbaru dapat dilihat melalui beberapa indikator yang merupakan gagasan modal sosial, modal sosial dalam suatu organisasi, unsur-unsur modal sosial, interaksi sosial dan sosial jaringan. Hasil penelitian ini adalah modal sosial yang ada dalam Hipmawan didasarkan pada persamaan, yaitu area asal siswa Pelalawan dan semua kegiatan yang dilakukan oleh Hipmawan didasarkan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan Pelalawan.

Penelitian Damayanti dan Kusomo, (2017) membahas tentang pengembangan modal sosial mahasiswa luar jawa Universitas Slamet Riyadi dari aspek kepercayaan, interaksi sosial, dan kualitas timbal balik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang sangat menghambat pengembangan modal sosial siswa dari luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta adalah cita rasa makanan dan bahasa. Selanjutnya, untuk mengembangkan modal sosial tersebut diperlukan peran dukungan kelembagaan dari Universitas dan komunitas Slamet Riyadi institusi.

METODE

Tahapan metode penelitian terdiri dari, tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap pelaporan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, telaah dokumen. Data penelitian dianalisis dengan analisis kualitatif dengan tahapan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pemetaan modal sosial (Fukuyama, 2002) akan dilakukan dengan melihat variabel *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial pada mahasiswa Universitas Pancasakti Makassar. Dalam penelitian ini ditentukan beberapa hal dalam mengukur tingkat modal sosial dalam kelompok yakni kelompok di kampus Universitas Pancasakti Makassar dimana objek penelitiannya meliputi staf birokrasi, dosen dan mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan atau tingkat modal sosial yang terbangun didalam kampus Universitas Pancasakti Makassar. Adapun hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

Tingkat Kepercayaan (*Trust*) Mahasiswa

Trust sebagai norma-norma sosial yang memiliki peranan penting memunculkan modal sosial dan harapan terjadinya keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah

komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas. *Trust* bermanfaat bagi pencipta harmonisasi lingkungan karena dengan tertanamnya kepercayaan individu terhadap kelompok mampu mengesampingkan kepentingan individu dan mendahulukan kepentingan kelompok, hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu.

Dalam lingkungan kampus, *low-trust* dianggap lebih inferior dalam perilaku interaksi kolektifnya. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu lingkungan atau dalam lingkup institusi kampus, maka campur tangan institusi perlu dilakukan guna memberikan bimbingan terhadap kelompok yang menaruh kepercayaan rendah terhadap institusi. Tujuan dari bimbingan yang diperlukan ini yakni dapat menciptakan *all trust* (kepercayaan kolektif) sehingga semua individu yang terlibat bisa mendahulukan atau menjadikan kepentingan institusi sebagai prioritas utama tanpa harus menghiraukan kepentingan individu mereka terlebih dahulu. Jika *all trust* dapat tercipta dengan baik dan mampu dijaga bersama, maka semua tujuan baik institusi maupun tujuan pribadi individu yang terlibat mampu dengan mudah dipenuhi, selain itu dilihat dari aspek ekonomisnya bahwa modal sosial (*trust*) yang terbangun dengan sempurna dapat bermanfaat bukan hanya dalam aspek sosialnya saja melainkan juga pada aspek ekonomis.

Hasil penelitian menunjukkan *trust* (kepercayaan) yang meliputi keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif sebanyak 12 mahasiswa dari 20 mahasiswa yang mengikuti wawancara penelitian atau sebanyak 60 % menganggap tingkat keteraturan yang diterapkan oleh pihak kampus sudah sangat memadai serta mampu dengan mudah diterima dan dipahami dengan baik oleh mahasiswa dan 8 orang atau 40 % diantaranya menganggap tingkat keteraturan yang diterapkan oleh pihak kampus masih banyak yang perlu di perbaiki seperti masih banyaknya dosen pengajar yang tidak tepat waktu mengajarnya dan sering mengundur atau memindahkan jam mengajarnya. Sedangkan menurut staff birokrasi dan dosen pengajar 15 dari 20 orang atau 75 % gabungan staf birokrasi dan dosen menganggap tingkat keteraturan yang diterapkan oleh pihak kampus sangat baik dimana aturan mudah dipahami serta mudah di implementasikan namun memang dapat dipahami bahwa tidak ada aturan yang sempurna sehingga 5 dari 20 orang atau 25 % menganggap bahwa kemudahan aturan yang ada tidak efektif untuk memajukan serta mengefektifkan kegiatan disebabkan banyak diantara staff dan dosen memudahkan kegiatan belajar dan administrasi kampus sehingga kerjaan tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Melihat dari temuan ini maka poin keteraturan masih menyisahkan pekerjaan baru yang sesegera mungkin harus dibenahi oleh pihak birokrasi kampus dengan memberikan kemudahan namun tidak digunakan untuk kepentingan pribadi oleh pihak tertentu.

Kejujuran terhadap keterbukaan dan ketersediaan informasi menurut 10 mahasiswa dari 20 yang mengikuti wawancara penelitian atau 50 % menyatakan keterbukaan dan ketersediaan informasi sudah cukup baik, informasi yang dibutuhkan seperti kalender akademik dan kebutuhan pelayanan administrasi sudah sangat transparansi, namun 50 % atau 10 orang lainnya menganggap masih ada informasi yang belum diberikan secara utuh oleh pihak birokrasi kampus seperti informasi tentang beasiswa baik beasiswa Pemda maupun beasiswa lainnya.

Hal ini sedikit menggoyahkan kepercayaan mahasiswa terhadap kampus dimana kebutuhan akan informasi beasiswa dianggap oleh mahasiswa ada pihak birokrasi yang sengaja menutupi dan memberikannya kepada mahasiswa tertentu saja. Pada poin ini pihak birokrasi harus bersikap transparansi dan adil bahkan jika diperlukan kampus harusnya menyediakan tempat tertentu untuk informasi beasiswa sehingga mahasiswa dengan mudah memperoleh informasi tersebut. Bahkan pihak kampus harus dengan adil memproses penjangkaran beasiswa serta transparansi dalam proses penjangkarnya sehingga mampu mengembalikan serta menumbuhkan *trust* mahasiswa terhadap

pelayanan kampus.

Menurut staf birokrasi dan dosen sebanyak 45 % dari 20 orang atau 9 orang menganggap bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki sebab kadang ada informasi yang tidak tepat sasaran sehingga menimbulkan kesenjangan sehingga sebagian besar menimbulkan banyaknya pekerjaan yang menumpuk, hal ini diakibatkan oleh informasi yang kadang tidak disampaikan secara utuh dan seringkali ada perubahan penyampaian informasi, namun 55 dari 20 orang yakni 11 orang diantaranya menganggap bahwa informasi sebahagian besar sudah sampai pada sasaran dan mampu di kerjakan atau diimplementasikan dengan baik sehingga masalah yang dihadapi dapat sesegera mungkin ditemukan solusinya bersama.

Perilaku kooperatif atau kerja sama semua pihak dalam mengatasi masalah yang dihadapi kampus atau institusi, poin ini menunjukkan kondisi hari ini yang belum stabil sehingga 80 % dari 20 mahasiswa atau 16 orang mahasiswa menyatakan bahwa peran pimpinan kampus dalam mengambil keputusan menghadapi kondisi hari ini dianggap tidak tepat dengan menggunakan perkuliahan secara online atau dengan menggunakan media virtual, hal ini disebabkan sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa kuliah virtual hanya membuat mereka tidak memperoleh pengetahuan atau pembelajaran secara optimal ditambah banyaknya tenaga pengajar hanya memberikan kuliah singkat dan memberikan banyak tugas sedangkan 20 % dari 20 orang yakni 4 orang mahasiswa menilai dari sisi lain menganggap bahwa keputusan pimpinan kampus untuk melaksanakan perkuliahan virtual sudah tepat sasaran dan mengurangi peredaran pandemic sekalipun secara keseluruhan mahasiswa menganggap metode perkuliahan ini memang belum efektif.

Pada point trust ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan satu sama lain baik antara staf birokrasi, dosen dan mahasiswa belum terbangun dengan baik sehingga masih ada sedikit kesenjangan yang ditimbulkan dalam kampus.

Temuan diatas dianggap merupakan pekerjaan rumah bagi pihak birokrasi, sebab hal ini menjadi tolak ukur untuk membangun, menumbuhkan serta merawat modal sosial yang telah ada. Sumber modal sosial timbul dan berasal dari lingkungan yang dianggap bisa saling menerima satu sama lain, memiliki kesetaraan dan menjunjung tinggi persamaan. Kampus harus hadir serta menjadi wadah yang tepat untuk memupuk serta merawat modal sosial yang ada sehingga penguatan terhadap modal sosial dapat mengalir serta menjadi kuat dalam kampus.

Trust (kepercayaan) mahasiswa terhadap institusi kampus masih dianggap kurang disebabkan masih banyak mahasiswa menganggap bahwa pihak kampus belum transparan terhadap informasi yang dibutuhkan mahasiswa baik informasi mengenai akademik maupun non akademik seperti informasi beasiswa yang dapat diakses oleh mahasiswa itu sendiri. Padahal menurut Francis Fukuyama (2002) *trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif.

Jadi institusi kampus harus mampu hadir untuk menganalisis hal apa saja yang menyebabkan individu mahasiswa menaruh kepercayaan rendah (*low trust*) terhadap institusi kampus, lalu mengadakan pembimbingan terhadap semua mahasiswa agar terbangun *all trust* (kepercayaan kolektif) kemudian *mendripping* individu mahasiswa agar menciptakan *higt trust* terhadap institusi kampus. Jika hal ini institusi kampus mampu laksanakan, maka hal ini merupakan modal besar untuk menjadikan kampus sebagai *market trust* sehingga segala bentuk interaksi dalam institusi kampus yang terjadi berasal dari satu komando bersama.

Interaksi yang terbangun atas dasar *high trust* merupakan interaksi modal sosial yang kuat sehingga untuk mewujudkan modal sosial yang kuat tersebut hal mendasar yang paling perlu dilakukan yakni membangun *all trust* (kepercayaan kolektif) lalu menciptakan *high trust* (kepercayaan tinggi). Namun modal sosial yang kuat bukan hanya berdasarkan pada *trust* (kepercayaan) semata, melainkan harus melihat *Reciprocalnya* pula, dimana timbal balik yang terjadi dalam interaksi sosial dalam institusi kampus harus sejalan dengan *high trust*.

Interaksi Sosial (*Social Interaction*) Mahasiswa

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia. *All interaction* atau interaksi sosial harus bersifat dinamis dan harmonis sehingga menimbulkan kesan bahwa semua individu dan kelompok yang terlibat dalam kampus mampu menunjukkan sifat kolektifnya dalam segala bentuk interaksi yang dijalaninya, baik interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Interaksi yang dinamis dapat terjadi apabila dalam lingkungan institusi kampus terjadi kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi.

Jadi interaksi sosial adalah bagaimana hubungan interaksi sosial antara individu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa dengan kelompok internal yang berada dalam lingkungan kampus serta kelompok internal kampus dengan kelompok lainnya. Pada titik ini interaksi dimaksudkan bukan hanya interaksi semata melainkan interaksi yang bersifat dinamis dan positif.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat interaksi pada angka 80 % dari 40 orang yang mengikuti wawancara atau sebanyak 32 orang menganggap hubungan interaksi sosial sudah sangat memadai baik komunikasi terkait aturan birokrasi terhadap dosen maupun terhadap mahasiswa, komunikasi terkait kegiatan akademik ataupun kegiatan internal kampus lainnya sudah sangat baik sekalipun masih ada sekitar 20 % atau sekitar 8 orang menganggap masih ada yang perlu dibenahi sebab komunikasi secara verbal maupun menggunakan menggunakan media papan informasi seharusnya masih diperlukan penjelasan tambahan seperti misalkan kurangnya informasi terkait beasiswa yang notabene sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang pada kenyataannya beberapa informasi diperoleh oleh mahasiswa berasal dari daerah masing-masing dan diharapkan dapat dengan mudah di akses dari pihak kampus. Sebagian besar mahasiswa menginginkan ketanggapan serta kesigapan pihak birokrat agar mampu dengan cepat menjemput informasi beasiswa daerah masing-masing.

Pada unsur ini, sebagai pembentuk modal sosial yakni *social interaction* (interaksi sosial atau *all interaction*) menunjukkan hasil penelitian pada tingkat yang dianggap stabil, baik antara staff biroaksi terhadap dosen, staff birokrasi terhadap mahasiswa, dan dosen terhadap mahasiswa. Untuk membangun interaksi sosial pada lingkungan institusi kampus, maka kampus harus tampil kedepan untuk menjadi jembatan serta mediator yang dapat mengorganisir interaksi sosial yang bersifat dinamis dan positif dengan kata lain kampus harus siap menjadi tempat atau sumber yang mampu berkomunikasi dengan baik kepada seluruh mahasiswanya serta kepada seluruh dosen dan staf kampus yang ada. Institusi kampus harus berani berkomunikasi dua arah sehingga terjadi interaksi yang baik dan memiliki *feedback* yang baik pula.

Masalah yang sering muncul dalam lingkup institusi kampus berasal dari kurangnya komunikasi antara semua pihak sehingga banyak diantara yang terlibat memutuskan untuk kembali kepada kelompok kecil yang ada dan mereka sebagian besar menganggap kelompok kecil ini mampu menerima

dan mendengarkan serta mencoba membantu dengan memberikan solusi meskipun itu dianggap bukan solusi yang tepat. Interaksi sosial dan komunikasi merupakan bagian penting dalam modal sosial itu sendiri sehingga interaksi sosial dan komunikasi harus ditempatkan sejajar dengan *trust* dan *reciprocal* sehingga penguatan modal sosial itu tercipta dan dapat menjadi modal yang kuat untuk menciptakan output yang berkemampuan baik bagi setiap lulusan kampus dan mampu bersaing didunia luar.

Sosial interaction (*all interaction*) atau Interaksi sosial yang terjadi dikampus dianggap masih belum maksimal disebabkan ada beberapa petinggi dan dosen yang memiliki kegiatan atau kesibukan diluar kampus sehingga interaksi baik dalam bentuk pembelajaran ataupun pelatihan dan hal lain yang bersifat akademisi tidak dapat berjalan dengan baik, hal ini disadari betul oleh semua fakultas namun tidak mampu di selesaikan karena hal ini bersifat ekonomis bagi mereka yang memiliki kesibukan di luar kampus dan tetap menjalankan serta memenuhi tanggung jawab mereka di dalam kampus meskipun kadang ada yang terlambat atau bahkan izin tidak dapat hadir di kampus. Namun secara keseluruhan interaksi sosial yang terbangun didalam kampus dianggap sudah baik, sebab hubungan antar dosen atau tenaga pengajar dengan mahasiswa sangat harmonis dan proses mengajar dikelaspun sangat harmonis serta hubungan individu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dianggap baik karena menurutnya rasa simpati dari beberapa mahasiswa sudah mulai muncul untuk saling memperdulikan sesama teman mahasiswa lainnya.

Sosial interaction (*all interaction*) atau Interaksi sosial yang terjadi didalam kampus masih perlu dibenahi terutama dalam komunikasi terkait aturan – aturan yang ada sehingga hubungan atau interaksi birokrasi dengan mahasiswa dapat berjalan dengan baik. Selain itu interaksi antara mahasiswa dengan tenaga pengajar dianggap sudah berada pada tingkat yang cukup baik karena dianggap sudah tidak memenuhi banyak masalah serta hubungan antar mahasiswa sudah terlihat sangat baik dan harmonis meskipun masih banyak terlihat kelompok – kelompok kecil pada lingkungan mahasiswa itu sendiri.

Timbal Balik (*Reciprocal*) Mahasiswa

Timbal balik adalah cara yang umum untuk menciptakan dan melanjutkan ikatan antara orang-orang. Individu mahasiswa yang terhimpun dikampus sebagian besar masih menganggap adanya *gap* dalam kampus dimana belum meleburnya atau masih ada beberapa kelompok – kelompok kecil yang terlihat. Kelompok – kelompok kecil ini berasal dari kelompok daerah tertentu yang mengorganisir dirinya dengan asumsi bahwa kelompok mereka agak sulit diterima oleh kelompok besar yang ada dalam institusi kampus. Salah satu kelompok kecil yang ada dalam institusi kampus yakni kelompok mahasiswa yang berasal dari ujung timur seperti mahasiswa dari flores dan papua. Mereka membentuk kelompoknya sendiri dan mencoba untuk mengorganisir dengan menyatukan kesamaan *genealogis* mereka serta menganggap bahwa tingkat keterterimaan kelompok mereka terhadap lingkungan institusi kampus masih rendah. Hal ini harusnya menjadi perhatian prioritas institusi kampus, serta harusnya kampus mendalami masalah apa yang terjadi sehingga tercipta kelompok – kelompok kecil dalam lingkungan kampus. Jika pihak institusi kampus membiarkan hal ini berkelanjutan, maka akan sangat mudah terjadi masalah yang akan membuat kampus menjadi ruang serta wadah yang dianggap tidak mampu mengorganisir kepentingan serta keselamatan mahasiswanya.

Kekentalan kelompok kedaerahan dapat memicu beberapa masalah dalam kampus seperti bentrok atau intimidasi terhadap kelompok kecil yang ada. Pada posisi ini diperlukan peranan sentral kampus untuk mengorganisir serta membuat hubungan semua kelompok – kelompok kecil yang ada menjadi setara sehingga pada akhirnya kelompok – kelompok kecil itu dengan sendirinya hilang dan yang muncul adalah kelompok besar dibawah organisir institusi kampus. Hal ini dapat terjadi jika kampus

membuka diri untuk mengetahui serta menjadikan dirinya sebagai orang tua semua kelompok yang ada dalam lingkungan kampus tersebut, selain sebagai orang tua bagi semua kelompok yang ada kampus juga harus memposisikan dirinya sebagai tempat mediator serta tempat yang nyaman untuk berinteraksi satu sama lain.

Hal diatas jika mampu dipenuhi kampus maka tingkat hubungan timbal balik dalam lingkungan institusi kampus dapat terjalin dengan baik dan tingkat keterterimaan satu sama lain, baik individu dengan individu lainnya maupun kelompok terhadap kelompok lainnya. Tingkat keterterimaan yang tinggi memberikan rasa kepekaan kolektif terhadap semua yang terlibat sehingga terbangun simpati yang tinggi dengan sendirinya, sehingga tujuan dari modal sosial dapat tercapai dengan sendirinya dan hubungan kelompok menjadi harmonis serta kampus menjadi wadah yang menyenangkan bagi semua unsure yang terlibat didalamnya.

Tingkat keterterimaan yang tinggi mendorong semua individu untuk bertindak kolektif dalam lingkungan dan membentuk jaringan sosial baru dengan terorganisir dengan baik serta individu dengan sendirinya mempunyai perasaan simpati yang sama terhadap semua unsur yang terlibat didalamnya. Jaringan sosial yang terbentuk kemudian menjadi modal sosial yang kuat tanpa harus memperhatikan lagi sifat kedaerahan, politik, ras, maupun genealogis individu melainkan karena perasaan simpati yang sama pada semua individu. Jadi pada intinya *reciprocal* atau timbal balik yang dibangun bertujuan untuk menciptakan keterterimaan masing – masing individu atas dasar simpati yang sama. Ketergantungan perasaan simpati yang sama merupakan modal besar untuk membangun modal sosial yang kuat dalam institusi kampus dan kampus harus hadir sepenuhnya untuk menciptakan serta merawat kesamaan simpati yang telah dibangun.

Hasil penelitian menunjukkan angka 80 % dari 40 orang yang mengikuti wawancara penelitian atau sekitar 32 orang menganggap dirinya diterima dengan baik oleh lingkungan kampus serta merasa hubungan antara semua elemen kampus itu sangat baik sehingga mereka menganggap kampus itu sebagai rumah kedua bagi mereka, hal ini disebabkan adanya ruang yang diberikan kampus bagi mereka untuk menunjukkan kreatifitas serta inovasi mereka sendiri sekalipun ada sebagian diantara mereka yakni sebesar 20 % atau sekitar 8 orang masih memberikan tanggapan yang kurang terhadap hubungan timbal balik atau menganggap kurang responsif, hal ini disebabkan pihak birokrasi kampus tidak secara penuh memenuhi kebutuhan lembaga eksternal yang berada dikampus. Namun dari keseluruhan poin ini telah menunjukkan hasil yang baik sekalipun masih menyisahkan kekosongan yang memberikan sedikit kerenggangan antara mahasiswa dan birokrasi kampus.

Pada unsur ini, sebagai pembentuk modal sosial yakni *reciprocal* (timbal balik) atau responsif menunjukkan hasil penelitian pada tingkat yang stabil pula, baik antara staff birokrasi terhadap dosen, staf birokrasi terhadap mahasiswa dan dosen terhadap mahasiswa. Point ini menekankan pada tingkat keterterimaan serta pemenuhan kebutuhan akademik di kampus.

Reciprocal (timbal balik) atau responsif sudah terbangun dengan baik disebabkan mahasiswa dan dosen sudah saling berbaur diwaktu tenggang mereka dalam lingkungan kampus dan dosen juga sangat responsif ketika mahasiswanya membutuhkan pengarahan atau pembelajaran mengenai pelajaran yang telah diberikan sehingga mahasiswa menganggap bahwa pada lingkungan dosen mereka diterima dengan sangat baik serta mendapat perhatian dari para dosennya. *Reciprocal* (timbal balik) didalam kampus terjadi hubungan timbal balik yang terjadi sangat baik karena tingkat keterterimaan mereka didalam kampus sudah sangat baik dan terbuka serta mahasiswa dan dosen banyak yang menaruh simpati dan banyak yang memberikan bantuan kepada mereka yang berasal dari pelosok Indonesia

Timur.

Reciprocal (timbang balik) dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial hubungan antara orang yang melibatkan saling tukar hadiah barang, jasa, atau bantuan. *Reciprocal* (timbang balik) dianggap baik meskipun sebenarnya pada system pelayanan terhadap mahasiswa diakui masih kurang maksimal, hal ini disebabkan banyaknya staf yang menanggung beban *double job* dan pekerjaan yang menumpuk. Hal ini yang masih sering dikeluhkan mahasiswa disebabkan pelayanan kampus dianggap lambat dalam menyelesaikan kebutuhan mahasiswanya baik secara administrasi maupun bidang akademisi mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat (*trust*) kepercayaan satu sama lain baik antara staff birokrasi, dosen dan mahasiswa belum terbangun dengan baik sehingga masih ada sedikit kesenjangan yang ditimbulkan dalam kampus. *Trust* (kepercayaan) mahasiswa terhadap institusi kampus masih dianggap kurang disebabkan masih banyak mahasiswa menganggap bahwa pihak kampus belum transparan terhadap informasi yang dibutuhkan mahasiswa baik informasi mengenai akademik maupun non akademik seperti informasi beasiswa yang dapat diakses oleh mahasiswa itu sendiri. Sosial interaction (*all interaction*) atau Interaksi sosial yang terjadi dikampus dianggap masih belum maksimal disebabkan ada beberapa petinggi dan dosen yang memiliki kegiatan atau kesibukan diluar kampus, namun secara keseluruhan interaksi sosial yang terbangun didalam kampus dianggap sudah baik. *Reciprocal* (timbang balik) atau responsif sudah terbangun dengan baik disebabkan mahasiswa dan dosen sudah saling berbaur diwaktu tenggang mereka dalam lingkungan kampus dan dosen, selain itu tingkat keterterimaan mereka didalam kampus sudah sangat baik dan terbuka, meskipun sebenarnya pada sistem pelayanan terhadap mahasiswa diakui masih kurang maksimal, yang disebabkan banyaknya staf yang menanggung beban *double job* dan pekerjaan yang menumpuk sehingga sering dikeluhkan mahasiswa disebabkan pelayanan kampus dianggap lambat dalam menyelesaikan kebutuhan mahasiswanya baik secara administrasi maupun bidang akademisi mereka.

REFERENSI

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coleman, J. S. 1988. *Social capital in the creation of human capital*. American Journal of Sociology, Vol.94. Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure, pp. S95-S120.
- Damayanti, Christy dan Kusumo, Dipo. 2017. *Pengembangan Modal Sosial Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi*. Jurnal Research Fair Unisri, Vol.2 No.1.
- Fukuyama, Francis, 2002, *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Haridison, Anyualatha. 2013. *Modal Sosial dalam Pembangunan*. JISPAR, Fisip Universitas Palangka Raya, Vol. 4.
- Ihsanullah, MHD. 2016. *Analysis of Social Capital In The Community College Students Pelalawan (Himpawan) In Pekanbaru*. Jurnal Fisip Vol. 3 No. 2.
- Laporan Akademik Universitas Pancasakti Makassar Tahun 2019.
- Peraturan Akademik Universitas Pancasakti Makassar.
- Peraturan Kemahasiswaan Universitas Pancasakti Makassar.
- Pratikno, dkk. 2011, *Penyusunan Konsep Rumusan Pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Socia Capital) Untuk Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Putnam, R. D. 1993. *The prosperous community: Social capital and public life*. The American Prospect. Vol.4, 35-42.
- Soetomo. 2006, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Statuta Universitas Pancasakti Makassar.